

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Masalah korupsi telah menjadi perbincangan yang sangat hangat di tengah-tengah masyarakat, terutama bagi sebuah media massa baik lokal maupun nasional. Kata korupsi mungkin menjadi tidak asing lagi bagi masyarakat di Indonesia, hampir setiap hari berita mengenai kasus korupsi bergentayangan di media massa. Mulai dari kasus korupsi yang nilainya ratusan juta hingga triliun.

Dari data yang diperoleh dari Indonesia *Corruption Watch* (ICW), sepanjang periode 1 Januari hingga 31 Juli 2012. Penegak hukum seperti Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Kepolisian RI dan Kejaksaan Agung telah menetapkan 597 orang sebagai tersangka dalam kasus korupsi. Kasus sepanjang semester pertama 2012 tersebut mencapai 285 kasus dengan potensi kerugian aset negara yang ditimbulkan akibat korupsi sebesar Rp 1,22 triliun. Dalam jumpa pers pada tanggal 4 Oktober 2012, Agus Sunaryanto salah satu anggota tim Divisi Investigasi dikantornya mengungkapkan bahwa pada enam bulan awaltahun 2012 kasus korupsi tertinggi di sektor infrastruktur sebanyak 87 kasus. Menyusul setelah korupsi di infrastruktur, ada juga kasus korupsi di sektor anggaran daerah sebanyak 50 kasus, sektor pendidikan sebanyak 29 kasus dan sektor sosial kemasyarakatan atau keagamaan sebanyak 21 kasus. Disusul dengan kasus korupsi di pertanian sebanyak 12 kasus, perdagangan perindustrian sebanyak

10 kasus, bea cukai, pertambangan dan pertanahan sebanyak 9 kasus dan terakhir kesehatan 7 kasus. Perbandingan penindakan kasus korupsi pada semester I tahun 2011, penegak hukum menyidik 436 kasus korupsi dengan tersangka berjumlah 1053 orang. Jumlah kerugian negara dalam penyidikan mencapai Rp 2,1 triliun. Sementara itu data ICW semester I tahun 2010, penegak hukum menyidik 176 kasus korupsi dengan tersangka 441 orang. Sementara itu, jumlah kerugian capai Rp 2,1 triliun. Lahan dan Jumlah Korupsi Semester 1 di Indonesia Versi ICW. <http://bugisposonline.com/icw-januari-juli-2012-sudah-ditetapkan-597> tersangka-korupsi.htm. Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 9:50 WIB.

Topik tentang korupsi setiap hari menghiasi surat kabar di Indonesia terutama Suara Merdeka. Hal ini cukup beralasan karena masalah korupsi merupakan masalah yang sampai saat ini tidak pernah ada akhirnya. Bahkan survei terhadap penegakan hukum dan korupsi di 65 negara di dunia yang diselenggarakan oleh *World Justice Project* menyebutkan, praktik korupsi di Indonesia sudah sangat menyebar luas. Apabila diurutkan, Indonesia berada di posisi bawah, baik secara regional maupun secara global. Survei dilakukan dengan melibatkan lebih dari 66.000 responden dan 2.000 ahli. Dalam hal ketiadaan korupsi, Indonesia mendapatkan skor 0,46 atau berada di urutan 47 dari 65 negara. Jika dilihat dari sisi kawasan regional, Indonesia merupakan negara ter subur korupsinya di antara negara-negara di Asia Tenggara (Mardikantoro, 2014, hal. 216).

Pencegahan dan pemberantasan korupsi di Indonesia selalu menemui jalan buntu. Penguasaan harta secara tidak sah oleh seseorang atau sekelompok orang di Indonesia memang menjadi magnet dalam memperkaya diri. Dengan demikian, surat kabar Suara Merdeka pun akan secara signifikan menginformasikan masalah tersebut kepada pembaca (Mardikantoro, 2014, hal. 216).

Korupsi adalah suatu perbuatan yang tidak jujur atau penyelewengan yang dilakukan karena adanya suatu pemberian. Dalam suatu buku pun tertulis, inti korupsi adalah penyalahgunaan kepercayaan untuk kepentingan pribadi (Alatas, 1981, hal. 7). Maka, sesuai dengan pengertian diatas, penulis menyimpulkan bahwa korupsi adalah suatu perbuatan penyelewengan kepercayaan karena adanya suatu pemberian, demi kepentingan pribadi (Alatas, 1981, hal. 7).

Pengetahuan masyarakat tentang berbagai informasi dapat diperoleh dengan mudah melalui internet, misalnya saja dengan membuka situs-situs berita *online* seperti Suara Merdeka, masyarakat akan mendapatkan informasi atau pengetahuan tentang suatu kejadian atau peristiwa yang ingin diketahuinya. Pengetahuan adalah suatu kesan dalam pikiran manusia sebagai hasil dari pengamatan, baik yang disengaja ataupun tidak, yang penting apa yang menjadi ingatan itu dapat dibuktikan kebenarannya (Syani, 1995, hal. 6). Dan pengetahuan yang dimaksud dalam judul berkaitan dengan isi dari media Suara Merdeka yang berisi informasi-informasi dan berita-

berita yang berasal dari berbagai bidang, seperti dengan berbagai rubrik yang telah disediakan oleh Suara Merdeka (Syani, 1995, hal. 6).

Anggota Divisi Humas Komisi Pemberantasan Korupsi (KPK), Irsyad Prakasa, menyatakan bahwa berdasarkan survei *Government Assesment* Survei PSKK UGM dan juga Kemitraan tahun 2006 tentang tingkat keseriusan lembaga dalam pemberantasan korupsi, media massa menempati urutan pertama yakni 45,61%. Jumlah itu jauh melampaui lembaga lain seperti LSM, Kepala Daerah, DPRD, Kejaksaan, dan Kepolisian. Bahkan kepolisian sebagai lembaga penegak hukum di negeri ini menempati urutan paling akhir dalam survei tersebut, yakni 22,13%. Sedangkan peran media massa dalam kaitannya dengan KPK yakni berfungsi sebagai media informasi yang objektif dan berimbang, media pendidikan di dalam proses pembentukan karakter bangsa, dan sebagai media pengawas yang mengontrol pelaksanaan tupokasi aparat, pejabat, elit politik dan penyelenggara negara (Budiyono, 2013, hal. 5).

Pada tahun 2006 lembaga legislatif/DPR menduduki peringkat teratas sebagai lembaga paling korup. Disusul oleh lembaga peradilan, kepolisian, dan partai politik. Jadi, pusat-pusat kekuasaan dan lembaga penegak hukum ternyata justru menjadi ajang korupsi terbesar. Maka tidak heran jika hasil survei juga menunjukkan kurang adanya optimisme terhadap prospek pemberantasan korupsi di Indonesia (Suwitri, 2007, hal. 33).

Tindakan korupsi di Indonesia sudah sangat memprihatinkan oleh karena itu pemerintah mengadakan UUD didalam UUD sudah tercantum bahwa pemerintah yang melakukan korupsi (koruptor) akan di sidang dan di penjara, sesuai korupsi yang telah dilakukan. Semenjak maraknya korupsi di Indonesia ini Presiden mengadakan KPK (Komisi Pemberantas Korupsi) (Ginuny, 2013, hal. 20).

KPK (Komisi Pemberantasan Korupsi) adalah sebuah badan yang berdiri dengan tujuan utama untuk melakukan memberantas korupsi di Indonesia. Peranan KPK dalam pemberantasan korupsi cukup signifikan. Hal ini dapat kita lihat dalam kurun waktu yang singkat, banyak kasus korupsi yang terungkap. KPK juga intensif melakukan upaya-upaya dalam bentuk pendidikan anti-korupsi kepada masyarakat dan berbagai upaya pencegahan korupsi (Ginuny, 2013, hal. 20).

Media massa merupakan satu pilar yang berperan dalam pemberantasan korupsi. Tingkat konsistensi yang diberikan media massa dalam keikutsertaannya memberantas korupsi terlihat dalam mengungkap kasus-kasus yang bersinggungan dengan kepentingan dan uang rakyat. Dalam beberapa media cetak, pemberitaan mengenai kasus korupsi yang menimpa pejabat daerah diletakkan dalam *headline* pemberitaan. Salah satunya adalah Surat kabar harian Suara Merdeka. Surat kabar harian Suara Merdeka adalah sebuah surat kabar yang terbit di Jawa Tengah, mayoritas pembacanya adalah warga Semarang pada khususnya. Suara Merdeka yang mempunyai semboyan “perekat komunitas Jawa Tengah” ini merupakan

salah satu perusahaan terbesar yang ada di Jawa Tengah. Suara Merdeka mempunyai pembaca yang sangat banyak dan tersebar dari semua kalangan, baik pebisnis, karyawan, anak sekolah, mahasiswa bahkan tukang becak. Sesuai semboyan yang diacu oleh Suara Merdeka, Suara Merdeka mempunyai komunitas yang sangat besar, yang tersebar diseluruh Jawa Tengah dan mereka semua membaca satu surat kabar yang menjadi jendela informasi bagi Jawa Tengah dan sekitarnya, yaitu harian Suara Merdeka. <https://qalammag.wordpress.com/riset/konsumen-koran-terus-menyusut/>.

Diakses pada tanggal 20 April 2016 pukul 7:20 WIB.

Dalam menurunkan beritanya, media massa tidak hanya berpatokan pada perannya untuk memberikan informasi, mengungkapkan fakta dan data, menambah ilmu pengetahuan pada khalayak banyak, ataupun memberikan suatu gambaran tertentu untuk mengubah perilaku masyarakat, namun media massa memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu sebelum menurunkan beritanya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan redaksi sebuah media dalam memproduksi berita-beritanya antara lain adalah faktor internal seperti kepentingan politik para pengelola media, relasi media dengan sebuah kekuatan politik tertentu, ukuran konsentrasi media, iklan sebagai sumber pendapatan, maupun kebijakan organisasi media yang dipengaruhi oleh kepentingan idealis, politis, dan ekonomis. Selain itu juga ada faktor eksternal media berupa sistem politik Negara yang sedang berlaku maupun tekanan pasar (Sudibyo, 2001, hal. 8).

Dari pemaparan diatas penulis berkeinginan untuk menyusun skripsi dengan judul “ Hubungan Pemberitaan Korupsi di Suara Merdeka dan Tingkat Pengetahuan dengan sikap Pembaca Suara Merdeka Tentang Pencegahan Korupsi”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka permasalahan yang akan ditekankan pada penelitian ini adalah apakah ada Hubungan Pemberitaan Korupsi di Suara Merdeka dan Tingkat Pengetahuan dengan sikap Pembaca Suara Merdeka Tentang Pencegahan Korupsi?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian diatas, Tujuan yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan Pemberitaan Korupsi di Suara Merdeka dan Tingkat Pengetahuan dengan sikap Pembaca Suara Merdeka Tentang Pencegahan Korupsi.

1.4 Signifikansi

1.4.1 Signifikansi Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu komunikasi khususnya di bidang komunikasi massa.

1.4.2 Signifikansi Praktis

Penelitian diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi Mahasiswa, masyarakat kota semarang bahkan indonesia serta pihak Fakultas Ilmu komunikasi (FIKOM), Universitas Islam Sultan Agung

Semarang (UNISSULA), mengenai Pemberitaan Korupsi di Suara Merdeka dan Tingkat Pengetahuan dengan sikap Pembaca Suara Merdeka Tentang Pencegahan Korupsi.

1.4.3 Signifikansi Sosial

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan pengetahuan bagi masyarakat khususnya bagi pembaca surat kabar Harian Suara Merdeka dalam menyikapi tindakan yang dipilihnya untuk pencegahan korupsi.

1.5 Kerangka Teori

1.5.1. Paradigma

Orang yang pertama kali memperkenalkan istilah paradigma adalah (Kuhn, 2005, hal. 2). Istilah paradigma sinonim dengan *disciplinary matrix* yang berarti perspektif atau *weltanschauung* yang menyusun penelitian dalam masyarakat ilmiah. Paradigma didefinisikan sebagai suatu pandangan dunia dan model konseptual yang dimiliki oleh anggota masyarakat ilmiah yang menentukan cara mereka meneliti. Paradigma akan menentukan cara mereka kualitas pertanyaan yang akan ditanyakan oleh peneliti dan jenis data yang bagaimana untuk menghasilkan jawaban. Setiap paradigma mempunyai 4 asumsi perangkat aturan, yaitu :

1. Asumsi ontologis atau kepercayaan tentang ruang lingkup pokok permasalahan yang diteliti atau dikaji. Apabila ditetapkan dalam

bidang komunikasi, maka kepercayaan ontologis menggam-barkan komunikasi manusia dan proses komunikasi itu sendiri.

2. Asumsi epistemologis, membicarakan cara yang tepat mengenai pokok persoalan dalam suatu disiplin.
3. Asumsi metateoritis, tentang jenis penjelasan yang cocok untuk suatu pokok disiplin tertentu.
4. Asumsi metodologis, menyangkut teknik penelitian yang cocok diterapkan dalam proses penelitian.

Paradigma yang digunakan dalam penelitian kuantitatif adalah positivisme. Positivisme merupakan suatu bentuk empirisme yang dikembangkan pada tahun 1920-an oleh sekelompok filosof dan matematikawan yang dikenal sebagai lingkaran (Kuhn, 2005, hal. 2).

1.5.2. *State of the Art*

Tabel 1.1 *State of the Art*

Peneliti	Judul	Metodologi	Hasil
Batara	Analisis	Metode	Hasil analisis framing
Herry	Framing	Analisis	terhadap teks berita
Silalahi	Pemberitaan	Framing	memperlihatkan ketiga
2008	Kasus	model	surat kabar memiliki
	Hukum	William	bentuk yang berbeda
	Soeharto di	Gamson dan	dalam membingkai
	Surat Kabar	Modigliani.	pemberitaan kasus

	Kompas, Suara Karya dan Jawa Pos.		hukum Soeharto. Perbedaan pembungkai itu tidak lepas dari beberapa faktor yang mempengaruhi pers terutama sikap terhadap kasus Soeharto.
Lucia Kory Novalia 2010	Pemberitaan Skandal Suap Jaksa Urip Tri Gunawan dalam Menangani kasus BLBI 2 pada Harian Umum Kompas.	Metode penelitian ini menggunakan model Robert N. Entman.	Hasil penelitian pada Harian Umum Kompas, Kompas membungkai kasus tersebut dengan melibatkan banyak pihak termasuk dari penegak Hukum dimana Jaksa Urip menjadi bagian di dalamnya, Harian Umum Kompas menunjukkan ketidaktegasan dan ketidak efektifan Jaksa Agung dalam memproses jaksa-jaksa dan jajarannya yang terlibat. Indikasi lainnya

			memperlihatkan bahwa banyak bagian Kejagung yang terlibat dalam kasus ini, adanya mafia peradilan penegak hukum yang hilang wibawa dan legitimasi moral yang dikesampingkan.
--	--	--	--

Dari *state of the art* di atas, penelitian ini tidak jauh berbeda.

Penelitian ini juga berfokus pada media massa, tetapi penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan kuesioner. Teori yang di pakai teori *uses and gratifications*.

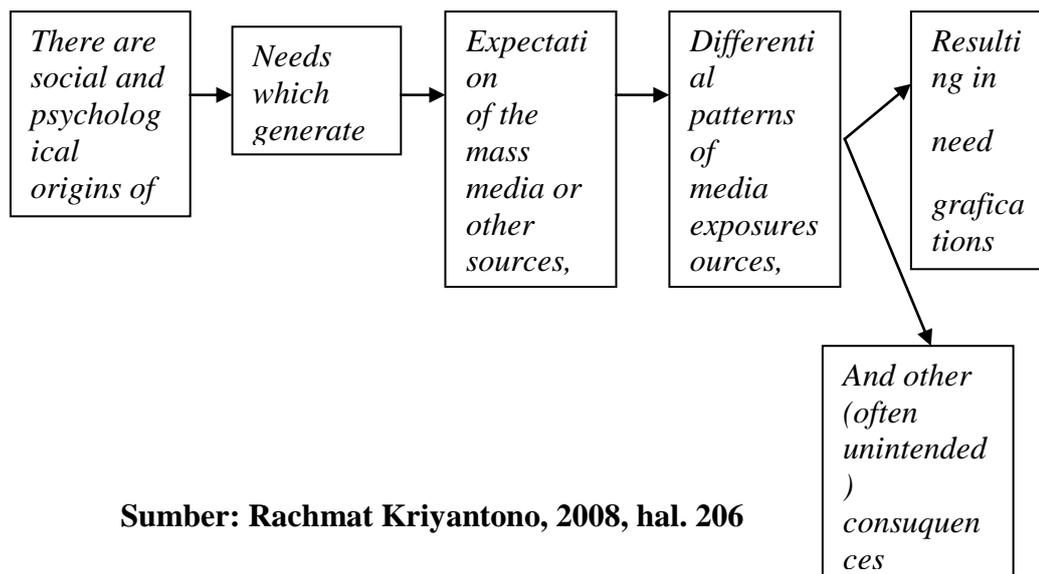
1.5.3. Teori Penelitian

Teori *Uses and Gratifications*

Menurut para pendirinya, Elihu Kazt, Jay G.Blumer, dan Michael Gurevitch dikemukakan bahwa *Uses and gratifications* meneliti asal mula kebutuhan secara psikologis dan sosial, yang menimbulkan harapan tertentu dari media massa atau sumber-sumber lain, yang membawa pada pola terpaan media yang berlainan (atau keterlibatan pada kegiatan lain) dan menimbulkan pemenuhan kebutuhan dan akibat-akibat lain Katz, Blumler, Gurevich (Kriyantono, 2006, hal. 206).

Pada intinya *uses and gratifications theory* bisa diartikan sebagai teori penggunaan dan pemenuhan melalui media massa. Dalam *uses and gratifications theory* sendiri mempunyai beberapa element sebagai berikut :

Gambar 1.1
Elemen-elemen Teori *Uses and Gratifications*.



Sumber: Rachmat Kriyantono, 2008, hal. 206

Dari elemen-elemen teori *uses and gratifications* di atas, manusia (khalayak) diasumsikan mempunyai kebutuhan yang beragam. Di antaranya kebutuhan secara psikologis dan sosial. Karena kebutuhan ini jugalah yang membuat manusia mencoba mencari pemenuhan atas kebutuhan mereka, termasuk salah satunya melalui penggunaan media massa. Penggunaan media massa ini diharapkan dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan mereka yang sangat beragam. Hal ini membuat manusia aktif dalam memilih media yang sesuai dengan berbagai kebutuhan dan harapannya.

Penggunaan media ini tidak saja menghasilkan kepuasan sesuai yang diharapkan, tapi juga terkadang menimbulkan akibat-akibat lain termasuk yang tidak diinginkan.

Fokus yang diambil dari teori ini adalah pada pengguna media atau khalayak dibandingkan pesan. Pendekatan ini memandang *audience* sebagai individu terpisah. Dikatakan oleh pencetusnya, Katz, Blumer, dan Gurevitch :

“Compared with classical effect studies, the uses and gratifications approach takes the media consumer rather than the media message as its start point, and explores his communication behavior in terms of his direct experience with the media. It views the members of the audience as actively utilizing media contents, rather than being passively acted upon by media” Katz, Blumer, dan Gurevitch (Littlejohn, 2009, hal. 301).

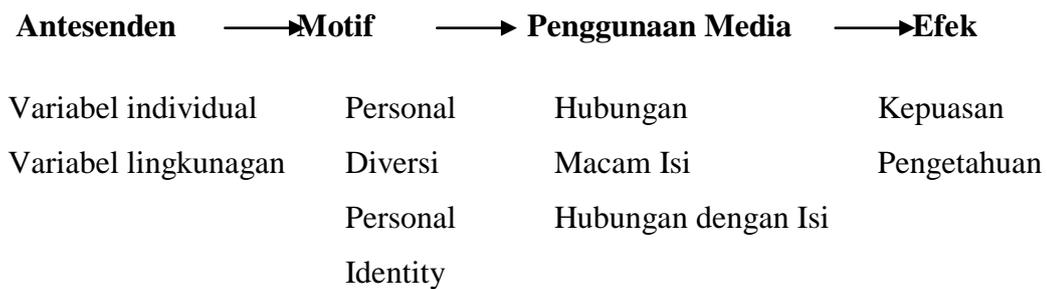
Pendekatan ini berasumsi bahwa khalayak aktif dan mengarah pada satu tujuan. Media dapat dikatakan sebagai salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan khalayak, sedangkan khalayak dapat saja memilih media atau cara lain untuk memenuhi kebutuhannya.

Teori ini menyimpulkan bahwa khalayak memegang peranan penting dalam pemilihan dan penggunaan media untuk memenuhi kebutuhannya. Khalayak yang aktif akan berusaha memilih dan menggunakan media yang mereka anggap paling baik dalam usaha pemenuhan kebutuhannya. Dalam penelitian ini, khalayak yang dimaksud adalah khalayak yang memilih media (Suara Merdeka) untuk memenuhi kebutuhannya sehingga tercapai kepuasan. Blumer

dan Katz (Nurudin, 2007, hal. 182) percaya bahwa ada banyak alasan khalayak dalam menggunakan media.

Gambaran mengenai hal ini bisa dituangkan melalui model *uses and gratifications* seperti berikut :

Gambar 1.2
Model *Uses and Gratifications*



Sumber: Rachmat Kriyantono, 2008, hal. 208

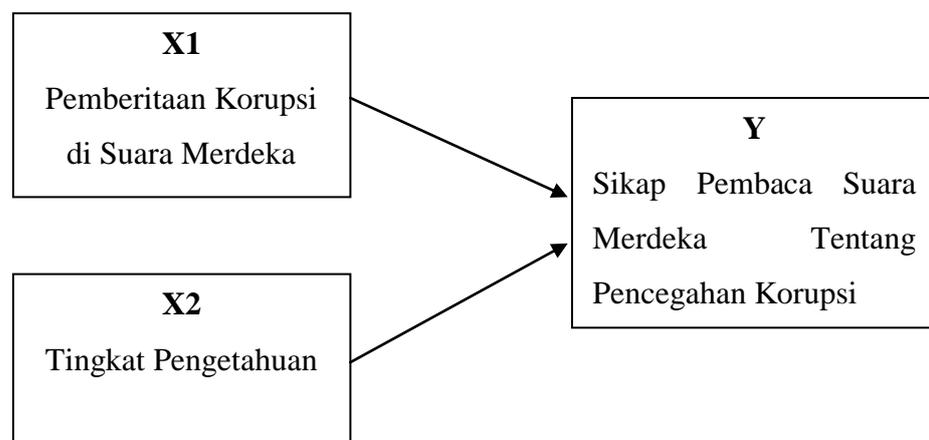
Variabel anteseden terdiri dari variabel individual yang menyajikan informasi tentang data demografis seperti usia, jenis kelamin, dan faktor-faktor psikologis komunikasi. Sedangkan variabel lingkungan terdiri dari data mengenai organisasi, sistem sosial dan struktur sosial. Motif kognitif merupakan kebutuhan seseorang akan informasi, pengawasan dan eksplorasi realitas. Sedangkan motif diversifikasi menyajikan informasi tentang kebutuhan akan pelepasan dari tekanan dan hiburan. Identitas personal adalah motif tentang bagaimana penggunaan isi media untuk memperkuat atau menonjolkan sesuatu yang penting dalam kehidupan atau situasi khalayak sendiri (Rachmat, Psikologi komunikasi, 2007, hal. 66).

Penggunaan media terdiri atas tiga dimensi. Pertama, jumlah waktu saat menggunakan media. Kedua, jenis dan isi media yang dipergunakan. Terakhir, hubungan antara individu dengan isi media yang dikonsumsi atau dengan media secara keseluruhan. Sedangkan efek terdiri dari kemampuan media untuk memberikan kepuasan, menyajikan sesuatu yang memberi pengetahuan baru dan ketergantungan responden pada media dan isi media untuk kebutuhannya (Kriyantono, 2006).

1.5.4. Kerangka Empiris Penelitian

Berdasarkan pemaparan di atas, maka kerangka empiris dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

Gambar 1.3
Kerangka Empiris Penelitian



Keterangan :

X :Variabel Independen adalah variabel yang bebas, stimulus, predictor, eksougen atau *antecedent*, yaitu variabel yang mempengaruhi/menjadi penyebab berubahnya/timbulnya variabel dependen atau variabel terikat. Pada penelitian ini yang merupakan variabel independen adalah Pemberitaan Korupsi di Suara Merdeka sebagai X1 dan Tingkat Pengetahuan sebagai X2 .

Y :Variabel Dependen sering disebut dengan variabel terkait yaitu variabel yang disebabkan/dipengaruhi oleh adanya variabel bebas. Sedangkan yang menjadi variabel dependen dalam penelitian ini adalah Sikap Pembaca Suara Merdeka tentang Pencegahan Korupsi.

1.5.5. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat, atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014, hal. 38). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas yakni Pemberitaan Korupsi di Suara Merdeka dan Tingkat Pengetahuan sedangkan variabel terikat Sikap Pembaca Suara Merdeka tentang Pencegahan Korupsi.

1.6. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, di mana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam

bentuk kalimat pertanyaan yang masih bersifat praduga karena masih harus dibuktikan kebenarannya (Sugiyono, 2014, hal. 64). Oleh karenanya, hipotesis dalam penelitian ini yaitu ada Hubungan Pemberitaan Korupsi di Suara Merdeka dan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pembaca Suara Merdeka Tentang Pencegahan Korupsi.

1.7. Definisi Konseptual

I.7.1. Pemberitaan korupsi di Suara Merdeka

Buku berjudul “Jurnalistik Indonesia” memaparkan definisi-definisi berita menurut pendapat beberapa tokoh. Doug Newsom dan James A Wollert (Sumadiria, 2006, hal. 64) berita adalah apa saja yang ingin dan perlu diketahui orang atau lebih luas lagi oleh masyarakat. Dengan melaporkan berita, media massa memberikan informasi kepada masyarakat mengenai apa yang mereka butuhkan, kemudian tokoh Michael V. Charnly (Sumadiria, 2006, hal. 64) dalam *Reporting* menegaskan, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta dan opini yang menarik atau penting, atau keduanya, bagi sejumlah besar penduduk (Sumadiria, 2006, hal. 65), kemudian memberikan kesimpulan dari pendapat-pendapat ahli mengenai definisi dari berita, berita adalah laporan tercepat mengenai fakta atau ide terbaru yang benar, menarik dan atau penting bagi sebagian besar khalayak, melalui media berkala seperti surat kabar, radio, televisi, atau media *online* internet.

Pengertian atau asal kata korupsi menurut Fockema Andreae (Hamzah, 2006, hal. 4), kata korupsi berasal dari bahasa latin *corruptio* atau *corruptus* yang selanjutnya disebutkan bahwa *Corruptio* itu juga berasal dari kata asal *corrumpere*, kata latin yang lebih tua. Dari bahasa latin itulah turun ke banyak bahasa Eropa seperti Inggris, Belanda, dan menjadi bahasa Indonesia, yaitu “Korupsi. Sedangkan menurut (Azra, 2002, hal. 31). Menyatakan bahwa korupsi adalah “penyalahgunaan kekuasaan atau kedudukan publik untuk keuntungan pribadi”. Menurut Gunnar Myrdal (Hamzah, 2006, hal. 5) korupsi adalah suatu masalah dalam pemerintahan karena kebiasaan melakukan penyuapan dan ketidakjujuran membuka jalan membongkar korupsi dan tindakan-tindakan penghukuman terhadap pelanggar.

I.7.2. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil “tahu” dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia di peroleh melalui mata dan telinga dengan sendirinya pada waktu pengindraan sehingga menghasilkan pengetahuan. Hal tersebut sangat dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Notoatmodjo, 2007, hal. 140).

Pengetahuan adalah kesan didalam pikiran manusia sebagai hasil penggunaan panca inderanya dan berbeda dengan kepercayaan (*beliefs*), takhayul (*superstition*), dan penerangan-penerangan yang keliru (*misinformation*) (Soekanto, 2003, hal. 8). Pengetahuan adalah hasil mengingat suatu hal, termasuk mengingat kembali kejadian yang pernah dialami baik secara sengaja maupun tidak sengaja dan ini terjadi setelah orang melakukan kontak atau pengamatan terhadap suatu obyek tertentu (Mubarak & Iqbal, 2007, hal. 25).

I.7.3 Sikap Pembaca Suara Merdeka Tentang Pencegahan Korupsi

Menurut Maramis (2006, hal. 254) sikap merupakan bentuk respon atau tindakan yang memiliki nilai positif dan negatif terhadap suatu objek atau orang yang disertai dengan emosi. Sikap adalah respon tertutup seseorang terhadap stimulus atau objek tertentu, yang sudah melibatkan faktor pendapat dan emosi yang bersangkutan (senang-tidak senang, setuju-tidak setuju, baik-tidak baik dan sebagainya) (Notoatmodjo, 2007, hal. 29).

1.8 Definisi Operasional

Definisi operasional dari variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1.8.1 Sikap Pembaca Suara Merdeka Tentang Pencegahan Korupsi (Y)

Sikap mempunyai tingkat-tingkat berdasarkan intensitasnya, sebagai berikut :

a. Menerima (*receiving*)

Menerima diartikan bahwa orang (subjek) mau menerima stimulus yang diberikan (objek) (Notoatmodjo, 2007, hal. 30).

b. Menanggapi (*responding*)

Menanggapi disini diartikan memberikan jawaban atau tanggapan terhadap pertanyaan atau objek yang dihadapi (Notoatmodjo, 2007, hal. 31).

c. Menghargai (*valuing*)

Menghargai diartikan subjek atau seseorang memberikan nilai positif terhadap objek atau stimulus, dalam arti membahasnya dengan orang lain, bahkan mengajak atau mempengaruhi atau menganjurkan orang lain merespon (Notoatmodjo, 2007, hal. 31).

d. Bertanggung Jawab (*responsible*)

Sikap yang paling tinggi tingkatnya adalah bertanggung jawab terhadap apa yang telah diyakininya. Seseorang yang telah mengambil sikap tertentu berdasarkan keyakinannya, dia harus berani mengambil resiko bila ada orang lain yang mencemoohkan atau ada resiko lain (Notoatmodjo, 2007, hal. 31).

1.8.2 Tingkat Pengetahuan (X)

Pengetahuan seseorang terhadap objek mempunyai intensitas atau tingkatan yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan :

a. Tahu (*know*)

Tahu diartikan hanya sebagai *recall* (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu (Notoatmodjo, 2007, hal. 27). Oleh sebab itu tahu ini merupakan tingkat pengetahuan yang paling rendah. Kata kerja untuk mengukur bahwa orang tahu tentang apa yang dipelajari antara lain : menyebutkan, menguraikan, mendefenisikan dan menyatakan (Notoatmodjo, 2007, hal. 140-141).

b. Memahami (*comprehension*)

Memahami suatu objek bukan sekedar tahu terhadap objek tersebut, tidak sekedar dapat menyebutkan, tetapi orang tersebut harus dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahui (Notoatmodjo, 2007, hal. 27-28).

c. Aplikasi (*aplication*)

Aplikasi diartikan apabila seseorang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan atau mengaplikasikan prinsip yang telah diketahui tersebut pada situasi yang lain (Notoatmodjo, 2007, hal. 28).

d. Analisis (*analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang untuk menjabarkan dan memisahkan, dan mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkat

analisis adalah apabila orang tersebut telah dapat membedakan, atau mengelompokan, membuat diagram (bagan) terhadap pengetahuan atas objek tersebut (Notoatmodjo, 2007, hal. 28).

e. Sintesis (*synthesis*)

Sintesis menunjukkan kepada suatu kemampuan seseorang untuk merangkum atau meletakkan dalam satu hubungan yang logis dari komponen-komponen pengetahuan yang dimiliki. Dengan kata lain sintesis adalah suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi-formulasi yang telah ada (Notoatmodjo, 2007, hal. 28).

f. Evaluasi (*evaluation*)

Evaluasi ini berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian ini dengan sendirinya didasarkan pada suatu kriteria yang ditentukan sendiri (Notoatmodjo, 2007, hal. 29).

1.8.2 Pemberitaan Korupsi di Suara Merdeka

a. Berdasarkan waktu penyajian

1. *News Bulletin*

News Bulletin terdiri dari kata *News* yang berarti berita dan *bulletin* yang berarti surat selebaran atau secara kilat. Dengan demikian *News Bulletin* berarti berita yang disebarluaskan secara kilat atau cepat.

2. *News Magazine*

News berarti berita dan *magazine* berarti majalah. Majalah adalah jenis penerbitan yang terbit berkala dan teratur. Misalnya mingguan, bulanan ataupun tengah bulanan.

3. *Information News* / Penerangan Berita

Information News, adalah penjelasan lebih lanjut tentang suatu berita atau dengan kata lain, penerangan yang bertitik tolak dari berita yang penyajiannya sangat terikat pada waktu (*news bulletin*). Informasi yang bisa diartikan dengan penerangan, maknanya adalah pemberitahuan tentang sesuatu agar orang dapat membentuk informare pendapatnya (*opini*) berdasarkan apa yang diketahuinya. Penerangan yang bertitik tolak dari berita atau penerangan berita (*information news*) misalnya berita tentang devaluasi rupiah.

b. Berdasarkan sifat kejadian berita

1. Berita yang diduga
2. Berita-berita yang tidak di duga

c. Berdasarkan soal atau masalah yang dicakupnya

Dalam golongan ini kita dapat membedakan berita-berita : politik, ekonomi, olahraga, militer, ilmiah, pendidikan, agama, pengadilan, dunia wanita, manusia dan peristiwa, dan lain sebagainya.

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Tipe Penelitian

Tipe Penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah studi korelasional. Metode korelasional bertujuan meneliti sejauh mana variasi pada faktor berkaitan dengan variasi pada faktor lain (Rachmat, 2006, hal. 67). Di penelitian ini adalah melihat hubungan pemberitaan korupsi di Suara Merdeka dan Tingkat Pengetahuan dengan Sikap Pembaca Suara Merdeka tentang Pencegahan Korupsi pada masyarakat Genuk Kota Semarang.

1.9.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas; obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2014, hal. 80). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pelanggan koran Suara Merdeka di Kota Semarang dengan jumlah 6.022.434 pelanggan.

Sampel adalah sebagian dari populasi yang karakteristiknya hendak diselidiki dan dianggap bisa mewakili keseluruhan populasi (Kriyantono, 2006, hal. 154). Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi (Sugiyono, 2014, hal. 81).

1.9.3 Teknik Sampling

Teknik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian. Dalam

penelitian ini, peneliti menggunakan *Incidental Sampling*. *Incidental Sampling* adalah teknik penentuan sampel berdasarkan kebetulan, yaitu siapa saja yang secara kebetulan/insidental bertemu dengan peneliti dapat digunakan sebagai sampel, bila dipandang orang yang kebetulan ditemui itu cocok sebagai sumber data (Sugiyono, 2014, hal. 85).

Perhitungan sampel dalam penelitian ini menggunakan rumus menurut Nursalam (2008).

$$n = \frac{N}{1+N.d^2}$$

$$n = \frac{6.022.434}{1+6.022.434 (10\%)^2}$$

$$n = 100 \text{ pelanggan}$$

Keterangan :

n = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi

d = Tingkat signifikansi 10% (0,1)

Berdasarkan hasil perhitungan di atas, maka jumlah sampel pada penelitian ini adalah berjumlah 100 pelanggan koran suara merdeka.

1.9.4 Jenis dan Sumber Data

Adapun jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu kuesioner, observasi langsung dari lapangan yang di tuangkan dalam catatan lapangan.

1.9.4.1 Data Primer

Data primer adalah data yang didapatkan atau dikumpulkan secara sendiri. Data primer juga bisa didapatkan dengan

mewawancarai responden, observasi atau penelitian secara langsung dilapangan dan diharapkan dapat mempertajam hasil penelitian.

1.9.4.2 Data Sekunder

Data sekunder adalah merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya dapat melalui orang lain, dokumen, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip (data dokumenter) yang dipublikasikan dan yang tidak dipublikasikan.

1.9.5 Skala Pengukuran

Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala ordinal, yaitu skala yang dapat diurutkan dalam urutan tingkatan (*rank order*) dalam hubungan dengan jumlah atribut yang dimiliki (Sugiyono, 2014, hal. 93).

Penelitian ini skala Likert 1 sampai 5 dengan kriteria sebagai berikut :

Nilai	Kriteria
5	Sangat Sesuai
4	Sesuai
3	Ragu-ragu
2	Tidak sesuai
1	Sangat Tidak Sesuai

1.9.6 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan untuk menunjukkan aktifitas ilmiah yang sistematis adalah dengan Metode Angket untuk pengumpulan data primer, metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah kuesioner. Kuisisioner merupakan teknik

pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya.

Pengumpulan data dilakukan dengan memakai angket yang bertujuan untuk mendapatkan data tentang dimensi dari konstruk yang dikembangkan dalam penelitian ini. Pertanyaan dalam angket bersifat tertutup. Angket dengan pertanyaan tertutup dibuat dengan menggunakan skala 1 – 5 untuk memperoleh data yang bersifat ordinal dan diberi skor atau nilai sebagai berikut. Tanggapan yang paling positif (sangat sesuai) diberi nilai paling besar dan tanggapan paling negatif (sangat tidak sesuai) diberi nilai paling kecil.

Kemudian menggunakan Studi pustaka yang merupakan metode pengumpulan data yang dilakukan dengan membaca buku-buku, literatur, jurnal-jurnal, referensi yang berkaitan dengan penelitian ini dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

1.9.7 Teknik Pengolahan Data

Pengolahan Data adalah suatu proses dalam memperoleh data ringkasan atau angka ringkasan dengan menggunakan cara-cara atau rumus-rumus tertentu (Hasan, 2006, hal. 24). Agar data dapat dikelompokkan secara baik, perlu dilakukan kegiatan awal sebagai berikut:

1. *Editing*, yaitu proses memeriksa data yang sudah terkumpul, meliputi kelengkapan isian, keterbacaan tulisan, kejelasan jawaban, relevansi jawaban, keseragaman satuan data yang digunakan, dan sebagainya.
2. *Coding*, yaitu kegiatan memberikan kode pada setiap data yang terkumpul di setiap instrumen penelitian. Kegiatan ini bertujuan untuk memudahkan dalam penganalisisan dan penafsiran data.
3. *Tabulating*, yaitu memasukkan data yang sudah dikelompokkan ke dalam tabel-tabel agar mudah dipahami.

1.9.8 Analisis Data

Setelah data diolah, maka kemudian melakukan analisis data baik dengan pendekatan kuantitatif maupun analisis kuantitatif :

a. Pendekatan kuantitatif

Menganalisis jawaban yang telah diperoleh dari responden dan menginterpretasi dengan teori yang digunakan dalam penelitian ini. Pendekatan ini digunakan untuk mencari temuan baru setelah dilakukannya suatu penelitian yaitu hubungan pemberitaan korupsi di Suara Merdeka dengan tingkat pengetahuan pembaca Suara Merdeka tentang pencegahan korupsi.

b. Analisis Kuantitatif

Analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu analisis *Multivariate*. Analisis *Multivariate* merupakan analisis statistika

yang dikenakan pada data yang terdiri dari banyak variabel dan antara variabel saling berkorelasi.

Penafsiran koefisien korelasi, menurut (Nanang Martono, 2010, hal. 225) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi, sebagai berikut:

Nilai	Makna
0,00 - 0,199	Hubungan sangat rendah
0,20 - 0,399	Hubungan rendah
0,40 - 0,599	Hubungan sedang
0,60 - 0,799	Hubungan kuat
0,80 - 1,000	Hubungan sangat kuat

1.9.9 Uji Validitas

a. Uji Validitas dan Reabilitas

Pengujian instrument penelitian ini daftar pertanyaan dalam ilmu sosial merupakan suatu tahap penting dalam proses pelaksanaan penelitian sesungguhnya dilapangan. Dengan pengujian instrument penelitian itu benar-benar mengukur apa yang diukur, dan kedua seberapa jauh instrument tersebut dapat dipercaya atau diandalkan. Manfaat yang pertama dikenal dengan menguji Validitas (Kasahihan), dan manfaat yang kedua dikenal dengan menguji Reabilitas (Keandalan) instrument penelitian.

Pengujian validitas instrument penelitian, dalam hal ini daftar pertanyaan menggunakan kriteria internal, yaitu mengkorelasikan skor pada masing-masing item dengan skor total, yang dikenal

dengan teknik korelasi *product moment*. Untuk mengetahui apakah nilai korelasi tersebut signifikan atau tidak diperlukan tabel *signifikansi r product moment*.

Uji Reabilitas variable Faktor-faktor determinan dengan membandingkan antara r hitung dengan r tabel. Pengujian reabilitas instrument penelitian dalam hal ini daftar pertanyaan digunakan metode internal consistency sehingga masalah yang timbul akibat penyajian yang berulang-ulang dapat dihindari. Kedua pengujian tersebut, yakni uji validitas, dan reabilitas dalam penelitian ini dengan menggunakan program komputer *Statistical Package for Social Science (SPSS)* versi 16.0.

b. Uji Hipotesis

Untuk mencari hubungan antara variabel x dan variabel y, maka digunakan rumus korelasi *Product Moment* dengan menggunakan rumus :

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy \cdot \sum x \sum y}{\sqrt{\{n \sum x^2 \cdot \} \{ \sum x \}^2 \{n \sum y^2 \cdot \} \{ \sum y \}^2}}$$

Keterangan :

R_{xy} = Koefisien korelasi yang dicari

N = Banyaknya Subyek

X_{1,2,3} = Variabel x

Y = Variabel y

c. Regresi Linear Berganda

Teknik analisis data yang digunakan untuk memecahkan permasalahan dalam penelitian ini adalah menggunakan analisis regresi. Analisis ini dipergunakan untuk mengetahui dan memperoleh gambaran mengenai Pemberitaan Korupsi di Suara Merdeka (X1) dan Tingkat Pengetahuan (X2) dengan Sikap Pembaca Suara Merdeka tentang Pencegahan Korupsi (Y). Pengolahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan program komputer *Statistical Package for Social Science* (SPSS 16).